

Kota Islam yang Terlupakan (1): Kairouan-Tunisia, Kota Suci Islam Keempat

Ditulis oleh Muhammad Aswar pada Jumat, 24 April 2020



Suatu hari di awal abad ke-20, seorang pelukis Swiss-Jerman Paul Klee berdiri menghadap gerbang kota. Ia merenungi warna dan bangunan yang menjulang tinggi. Lantas berucap:

“Warna kota ini telah merasukiku tanpa perlu kukejar. Ia akan terus merasukiku. Betapa indah saat ini: aku dan warna menyatu dalam lukisan.” Cahaya dan warna kota kelak menjadi latar setiap lukisan Paul Klee.

Kota itu bernama Kairouan, kota “suci” Islam keempat setelah Makkah, Madinah dan Yerusalem. Berabad-abad lamanya telah menyihir dunia lewat sisa-sisa peradaban yang masih bisa ditemukan hingga hari ini. Ia menyaksikan tumbuh dan tumbangnyanya berbagai dinasti Islam dari Umayyah hingga Aghlabiyyah.

Terletak di pusat Tunisia, kota ini persis berada di antara wilayah pegunungan dan laut. Ia merupakan ibukota pertama Islam di wilayah Maghrib. Ketika pemimpin pasukan Umayyah, Uqbah bin Nafi, melintasi padang pasir untuk memulai penaklukan di wilayah Maghrib membangun sebuah kamp militer yang sangat strategis, tidak begitu dekat dengan laut dan juga tidak terlalu dekat dengan gunung.

Di wilayah kamp inilah yang masih berupa hutan lebat dipenuhi binatang buas dan reptil, pada 670 Masehi, ia mendikan kota Kairouan sebagai tempat mengumpulkan pasukan. Wilayah ini sebelumnya telah menampung garnisun Bizantium dan berdiri jauh dari laut—aman dari serangan bangsa Berber yang selalu menentang invasi bangsa Arab.

Baca juga: Kisah-kisah Kontroversi Sufi al-Hallaj

Ada satu cerita menarik yang dikisahkan turun-temurun oleh kalangan masyarakat Kairouan: pada 670 M, Uqbah bin Nafi menemukan sebuah gelas bertatak emas di atas pasir, gelas yang hilang di sekitar mata air Zamzam di Makkah beberapa tahun sebelumnya. Ketika mengambil gelas tersebut, seketika dari tanah mengalir sumber mata air. Inilah yang kemudian disebut mata air Bi'r Barouta oleh orang-orang Kairouan.

Pada masa itu, Uqbah bin Nafi mendapatkan perlawanan yang tak kunjung usai dari bangsa Berber. 15 tahun setelah pendirian kota Kairouan, Uqbah terbunuh oleh pasukan Berber di Biskra, sehingga kota tersebut jatuh ke tangan Al-Kahina yang terbunuh dan pasukannya dikalahkan pada 702. Setelahnya, terjadi konversi massal orang-orang Berber memeluk Islam. Pada tahun 745, Khawarij Berber merebut Khairouan, yang pada waktu itu telah berkembang pesat menjadi kota maju dengan kebun-kebun mewah dan zaitun.

Perebutan kekuasaan terus berlanjut sampai Ibrahim bin al-Aghlab merebutnya kembali pada akhir abad ke-8. Pada tahun 800, Khalifah Harun al-Rasyid mengangkat Ibrahim sebagai penguasa wilayah Ifriqiyah. Dia lalu mendirikan dinasti Aghlabiyah yang memerintah Ifriqitah antara tahun 800 sampai 909. Ia menjadikan Kairouan sebagai ibukota dan membuatnya menjadi kota termaju di wilayah Maghrib, terkenal dengan

kekayaan dan kemakmurannya, mencapai tingkat kemakmuran kota Basrah dan Kufah.

Baca juga: Inilah Dokumen Rahasia Rencana Pelengseran Presiden Gus Dur

Pusat Peradaban

Selama penguasaan Aghlabiyah, Kairouan disulap menjadi kota termegah dan pusat peradaban. Sebuah masjid didirikan, yang kini menjadi masjid tertua di Afrika. Masjid itu pula dijadikan sebagai sebuah universitas yang mendidik baik dalam pengembangan pemikiran Islam maupun ilmu umum.

Peran universitas itu dapat dibandingkan dengan University of Paris pada Abad Pertengahan. Sehingga, pada abad ke-9, kota ini menjadi pusat perkembangan budaya Arab dan Islam yang menarik para ilmuwan untuk datang belajar.

Banyak ulama dan tokoh besar yang muncul dari kota ini, salah satunya adalah Imam Suhnun bin Malik yang merupakan pengarang kitab Al-Mudawwanah yang mempunyai peran besar dalam mazhab Maliki. Selain itu juga ada Imam Zayid Al-Qayrawani, Yahya bin Salamah Al-Bashri, dan tokoh ahli dalam bidang kedokteran, yaitu Ibnul Jazzar.

Dari kota ini juga, lahir seorang perempuan dan muslimah pertama dalam sejarah peradaban Islam, yang mendirikan Universitas, yaitu Universitas Al-Qarawiyin di Maroko. Dia adalah Fatimah al-Fihri, seorang perempuan yang lahir dari kota yang penuh dengan sejarah, yang kemudian mendirikan sebuah universitas yang sangat bersejarah.

Pada tahun 893, Abdullah al-Mahdi memulai penaklukan Tunisia atas nama Syiah Fatimiyah dan berhasil menguasai seluruh wilayah dinasti Aghlabiyah yang beraliran Sunni pada tahun 909. Selama masa pemerintahan Fatimiyah, Kairouan mulai diabaikan dan kehilangan perannya. Ibukota Ifriqiyah berpindah ke Raqqada lalu ke Al-Mahdiyyah, sebuah kota di pinggiran pantai.

Baca juga: Keterlibatan Kaum Tarekat di Dunia Politik

Setelah berhasil menguasai wilayah Maghrib, dinasti Fatimiyah memindahkan pusat kekuatannya ke timur di Mesir dan menjadikan Kairo sebagai ibukota. Pada saat itu juga seluruh kejayaan Kairouan dipindahkan. Untuk menggantikan peran masjid Uqbah bin Nafi sebagai pusat universitas, Fatimiyah membangun sebuah masjid di Kairo yang juga berfungsi sebagai universitas.

Wilayah Ifriqiyah, termasuk Kairouan, kemudian diserahkan kepada Zirid yang mulai mengembalikan kejayaan kota itu, terutama dalam bidang kesenian, perdagangan dan pertanian. Sekolah dan universitas berkembang pesat, hasil pertanian tinggi, serta perdagangan yang berskala internasional. Namun setelah Zirid menyatakan kemerdekaan dari Kairo dan berpindah ke Sunni pada tahun 1045, Khalifah Fatimiyah, Mustansir Billah mengirim sepasukan penuh Bani Hilal dan Bani Sulaim untuk menyerang Ifriqiyah. Kairouan hancur pada tahun 1057.

Kairouan terus tumbuh dan tumbang bersama dinasti-dinasti Islam yang datang. Hingga pada tahun 1881 kota itu dijajah oleh Prancis. Keberadaannya sebagai pusat peradaban Islam pun mulai hilang seiring berjalannya waktu. Namun kota ini dengan kegigihannya tetap mempertahankan berbagai peninggalan yang bisa ditemukan hingga hari ini. Kota ini telah masuk dalam Word Herrytage List yang dikeluarkan oleh UNESCO pada 7 Desember tahun 1988.